

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus Penelitian

1. Hakikat keterampilan motorik

a. Pengertian Keterampilan

Cronbach menulis bahwa keterampilan dapat diuraikan dengan kata seperti otomatis, cepat, dan akurat.¹ Berdasarkan pengertian ini keterampilan dapat diartikan seperti suatu aktivitas yang alami dan sudah terorganisasi dengan baik serta akurat dalam pengerjaannya. Sementara, Nadler (1986) mengatakan, keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.² Keterampilan dapat dibidang sebagai sebuah kegiatan yang berupa praktek-praktek yang biasa dilakukan.

Keterampilan dapat sebagai indikator dari tingkat kemahiran atau penguasaan suatu hal yang memerlukan gerak. Sebagai indikator dari tingkat kemahiran maka keterampilan diartikan sebagai kompetensi yang diperagakan oleh seseorang dalam menjalankan suatu tugas berkaitan

¹ Elizabeth Hurlock. *Perkembangan anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga., 2008), h. 154.

² Satria. *Makalah Pengertian Keterampilan dan Jenisnya*. 2008. (<http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2197108-pengertian-keterampilan-dan-jenisnya/#ixzz0hr4VdXEY>)

dengan suatu tujuan.³ Semakin mampu seseorang menguasai suatu tujuan dalam tugas-tugas motorik yang diharapkan maka orang tersebut semakin terampil. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan sebuah indikator kecekatan, ketepatan dalam melakukan suatu aktivitas maupun kegiatan yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara otomatis.

b. Pengertian Keterampilan Motorik

Semua kegiatan manusia bergantung pada aspek motoriknya dalam melaksanakan aktivitasnya mulai dari berjalan, berlari, makan, bernafas. Sehingga David Gallahue menyatakan bahwa motorik adalah faktor dasar yang mempengaruhi gerakan.⁴ Hal ini dikarenakan tanpa adanya motorik maka tidak akan ada gerakan dan tidak ada aktivitas bila tidak ada gerakan. Sedangkan keterampilan motorik menurut Gagne adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud gerak otomatisasi.⁵ Keterampilan motorik yang dimaksud adalah keterampilan dalam melakukan gerakan-gerakan fisik yang memerlukan koordinasi antara otot dan syaraf untuk menghasilkan gerakan-

³ Rusli Lutan. *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*, (Jakarta: Depdikbud., 1988), h. 95.

⁴ David L. Gallahue dan John C. Ozmun. *Understanding Motor Development 2006*, (New York: Mc Graw-Hill Companies., 2006), h. 13.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta., 2009), h. 12.

gerakan yang terotomatisasi. Ketika seseorang melakukan sebuah keterampilan motorik berupa tindakan maka bagian tubuh tersebut mendapat kontrol gerakan yang alami dan sukarela dari bagian tubuh yang meliputi tindakan tadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik adalah s tindakan yang berupa serangkaian gerakan-gerakan yang sukarela hasil kontrol dari bagian-bagian tubuh yang melatari tindakan tersebut.

Penguasaan suatu keterampilan motorik merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan seperangkat respons ke dalam suatu suatu pola gerak yang terkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu.⁶ Tiap keterampilan motorik memerlukan pengorganisasian berupa gerakan otot, baik dalam aspek tempat maupun waktu. Pengorganisasian otot menurut tempat dapat diartikan terdapat sekelompok otot yang terpilih dalam melakukan suatu gerakan. Pengorganisasian otot menurut waktu dapat diartikan otot-otot yang berkontraksi maupun yang berelaksasi harus terjadi pada waktu yang tepat dan serasi.

Keterampilan motorik dibagi menjadi keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan.⁷ Jadi keterampilan motorik kasar lebih kepada kegiatan

⁶ Lutan. *Op.Cit.*, h. 95.

⁷ John W. Santrock. *Perkembangan anak*. (Jakarta: Erlangga., 2007) h. 210

yang melibatkan kontrol tubuh dan koordinasi yang baik dan aktivitas yang bersifat bergerak seperti berjalan dan berlari.

Sedangkan Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.⁸ Keterampilan motorik halus melibatkan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari, tangan, lengan, dan membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata-tangan. Keterampilan ini lebih kepada keterampilan yang melibatkan keterampilan tangan seperti makan, menggambar, menulis, mengetik, dan menjahit.

2. Hakikat Perkembangan motorik

a. Pengertian perkembangan motorik

Perkembangan adalah proses seumur hidup yang dimulai pada saat pembuahan dan berhenti hanya pada saat kematian.⁹ Dengan kata lain makhluk hidup mengalami perkembangan seumur hidup. Perkembangan berkaitan dengan usia namun tidak bergantung pada usia. Para ahli perkembangan motorik mengakui bahwa fisik dan tuntutan mekanis tertentu dari tugas gerakan bertransaksi secara individual (faktor biologis) individu

⁸ *Ibid.* h. 216.

⁹ Gallahue, *Op.Cit.*, h. 7.

dan lingkungan (faktor pengalaman atau belajar).¹⁰ Perkembangan motorik tidak hanya berdasarkan pada kondisi tubuh tetapi lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik.

Salah satu teori yang berpengaruh dalam perkembangan motorika adalah teori sistem dinamis yang diajukan oleh Eshter Thelen. Menurut teori sistem dinamis, bayi membangun keterampilan motorik untuk mempersepsi dan beraksi.¹¹ Dalam mengembangkan keterampilan motoriknya seorang bayi harus mempersepsikan hal-hal yang dapat memotivasinya untuk bergerak dan persepsinya juga digunakan dalam memperhalus gerakannya. Bagi bayi tersebut keterampilan menjadi solusi bagi tujuannya. Ketika bayi termotivasi dalam melakukan hal tertentu maka perilaku mungkin saja dapat terbentuk. Perilaku baru yang dihasilkan berupa gabungan banyak faktor: dari berkembangnya sistem syaraf, sifat fisik tubuhnya atas keterampilan terkait. Sebagai contoh seorang bayi akan belajar berjalan ketika sistem syarafnya matang sehingga memungkinkannya dalam mengontrol otot kaki tertentu, apabila kakinya mampu menahan berat badannya. Berdasarkan keinginannya untuk bergerak maka gerakan berjalan pun terjadi.

Menurut teori sistem dinamik, perkembangan motorik merupakan proses yang aktif dimana gen menentukan penyempurnaan urutan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Santrock. *Op.Cit.*, h. 207

keterampilan seiring dengan berjalannya waktu.¹² Anak secara aktif membangun keterampilannya dalam mencapai tujuan pada batas yang ditentukan oleh tubuh anak dan lingkungannya. Alam dan belajar, alam dan lingkungan sama-sama berkaitan dalam hal kerja sama dalam perkembangan motorik dan sebagai bagian dari sistem yang akan terus berubah.

b. Fase perkembangan motorik

David Gallahue menjelaskan tahapan-tahapan atau fase perkembangan motorik yaitu fase gerak reflek, fase gerak dasar, fase gerakan berubah pokok, dan fase gerakan khusus.

1) Fase Gerak refleksif

Gerakan pertama janin membuat adalah refleksif. Refleks yang tak terkendali, gerakan terkontrol yang membentuk dasar untuk fase-fase perkembangan motorik. melalui kegiatan refleks bayi memperoleh informasi tentang lingkungan terdekat. bayi reaksi terhadap sentuhan, cahaya, suara, dan perubahan tekanan memicu aktivitas gerakan spontan. Pengumpulan informasi tahap fase gerakan refleksif dicirikan oleh aktivitas gerakan diamati secara sukarela selama periode janin sampai sekitar empat bulan dari masa bayi. Refleks meluas menjadi sebagai sarana utama dimana bayi mampu

¹² *Ibid.*, 208

mengumpulkan informasi, mencari makanan, dan mencari perlindungan melalui gerak. Pengolahan informasi tahap refleksi dimulai sekitar bulan keempat. yaitu, pengembangan bayi kontrol sukarela gerakan rangka melibatkan pengolahan rangsangan sensorik dengan informasi yang tersimpan yang tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan.

2) Fase Gerak Dasar

Bentuk pertama dari gerakan sukarela adalah gerakan dasar. mereka terlihat pada awal bayi saat lahir hingga usia 2. Gerakan dasar yang secara matang ditentukan dan ditandai dengan urutan yang sangat diprediksi penampilan. Urutan ini resisten terhadap perubahan dalam kondisi normal. Tingkat kemampuan ini yang muncul akan bervariasi dari anak ke anak, namun, dan tergantung pada biologis, faktor lingkungan, dan tugas. Kemampuan gerakan dasar dari bayi merupakan bentuk dasar dari gerakan sukarela secara matang tergantung diperlukan untuk bertahan hidup. Para melibatkan stabilitas gerakan seperti mendapatkan kontrol dari kepala, leher dan otot; tugas manipulatif mencapai, menggenggam, dan melepaskan, dan gerakan lokomotor dari merayap, merangkak, dan berjalan.

3) Fase Gerak Fundamental

Keterampilan gerakan dasar awal anak balita adalah hasil dari fase gerakan dasar dari bayi. Tahap perkembangan motorik merupakan waktu di mana anak-anak muda secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi dan bereksperimen dengan potensi gerakan tubuh mereka. Ini adalah waktu

untuk menemukan cara untuk melakukan berbagai gerakan lokomotor, manipulatif, serta stabilitas gerakan. Anak-anak mengembangkan pola dasar gerakan belajar bagaimana untuk merespon dengan kontrol motorik dan kompetensi gerakan untuk berbagai stimulus. Pola pergerakan mendasar dapat diamati dasar seperti berlari dan melompat, kegiatan manipulatif seperti melempar dan menangkap, dan stabilitas kegiatan seperti berjalan balok dan satu-kaki keseimbangan adalah contoh dari gerakan mendasar yang harus dikembangkan selama tahun-tahun anak usia dini.

4) Fase Gerak Khusus

Keterampilan gerakan khusus adalah hasil dari fase gerakan pokok. Selama fase khusus, gerakan menjadi alat diterapkan pada berbagai kegiatan gerakan kompleks untuk hidup sehari-hari, rekreasi, dan olahraga.¹³

Berdasarkan uraian diatas Ini adalah periode ketika stabilitas mendasar, lokomotor, dan keterampilan manipulatif secara progresif lama-lama semakin disempurnakan, digabungkan, dan diuraikan untuk digunakan dalam semakin menuntut situasi. Jadi pada awalnya seorang individu belum dapat mengontrol gerakannya karena masih berupa refleks lalu menuju fase gerak dasar, yang mana seorang individu mulai belajar, lalu fase gerak fundamental individu tersebut sudah bisa menyikapinya dan ada pemecahannya, pada fase gerak khusus gerakan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan

¹³ Gallahue, *Op.Cit.*, h. 50- 54

sehari-hari dan menjadi sebuah kebiasaan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik diantaranya adalah kesiapan, perbedaan individu, motivasi, dan kesempatan.

1) Kesiapan

EL Thorndike (1913), sebagai "kakek" belajar teori, pertama kali mengajukan prinsip kesiapan terutama mengacu pada tanggapan emosional terhadap tindakan atau tindakan yang diharapkan.¹⁴ Keterampilan motorik seseorang tidak akan berkembang apabila sistem syaraf-ototnya belum cukup siap. Konsep kesiapan digunakan untuk mendorong atau meningkatkan belajar. Apabila pembelajaran dikaitkan dengan kesiapan belajar, maka keterampilan yang dipelajari dalam waktu dan usaha yang sama, maka akan lebih unggul ketimbang dengan orang yang belum siap belajar.

Ausubel (1963) mengemukakan dua prinsip utama dalam kesiapan yakni kematangan (peningkatan dalam kapasitas yang berlangsung tanpa latihan atau penyediaan pengalaman belajar) dan belajar (latihan spesifik dalam pengalaman insidental).¹⁵ Pada tugas tertentu hanya salah satu yang mendominasi walaupun sebenarnya kombinasi kedua hal tersebut penting.

¹⁴ *Ibid.*, h. 64.

¹⁵ Lutan. Op. Cit., h. 351.

Kematangan lebih kepada aspek biologis dan dikontrol oleh faktor genetik dan usia kematangan tidak dapat ditaksir seperti halnya usia kronologis.

Penguasaan keterampilan motorik tidak terjadi begitu saja atau otomatis. Penguasaan keterampilan motorik merupakan gabungan antara pengalaman yang dipengaruhi oleh proses pematangan seorang individu. Untuk itu seorang guru harus bisa melihat kapan siswa siap untuk belajar keterampilan tersebut kemudian dilanjutkan dengan membuat program untuk bentuk latihan seperti apa yang efektif serta mempercepat proses pembelajaran keterampilan tertentu.

2) Perbedaan individu

Kecenderungan untuk melihat perbedaan individu adalah hal yang penting. Setiap orang itu unik, tiap orang memiliki jadwal perkembangannya masing-masing. Jadwal ini adalah kombinasi dari faktor keturunan individu dan pengaruh dari lingkungan. Meskipun urutan penampakan karakteristik perkembangan dapat diprediksi, tingkat penampakan mungkin akan bervariasi. Setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu. Perbedaan individu terkait erat dengan konsep kesiapan yang terdiri atas kematangan dan dapat menjelaskan mengapa beberapa individu siap untuk belajar keterampilan baru ketika yang lain tidak.

3) Motivasi

Motivasi belajar penting dalam mempelajari keterampilan motorik.

Motivasi digunakan untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Setiap manusia pasti pernah merasa jenuh ketika melakukan sesuatu, motivasi merupakan salah satu solusi agar seseorang dapat mempertahankan minatnya. Sumber motivasi yang umum berupa kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kegiatan yang dipelajarinya, kemandirian, dan gengsi yang diperoleh dari kelompok sebayanya, serta kompensasi kepada perasaan kurang mampu dalam suatu bidang misalnya kegiatan olahraga.

4) Kesempatan

Banyak anak yang tidak mendapat kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik dikarenakan hidup di lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar keterampilan motorik, seperti orang tua yang tidak ingin anaknya terluka ketika mempelajari keterampilan motorik. Lalu anak harus diberi waktu untuk mempelajari suatu keterampilan karena kualitas praktek akan menentukan bagaimana motorik tersebut dapat berkembang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Jika seorang anak berpraktek dengan model sekali pukul hilang maka yang akan berkembang adalah kebiasaan kegiatan yang jelek dan tidak efisien.

3. Hakikat Keterampilan Motorik Halus

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan motorik halus lebih kepada keterampilan yang melibatkan keterampilan tangan seperti makan, menggambar, dan menulis. Keterampilan tangan ini

dibutuhkan ketika anak mulai masuk sekolah karena kegiatan sekolah seperti menulis, menggambar, dan membuat kerajinan tangan banyak menggunakan keterampilan tangan.

a. Perkembangan Motorik Halus

Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.¹⁶ Ketika manusia lahir ke dunia dan memasuki masa bayi kontrol terhadap keterampilan motorik halus sangatlah sedikit namun banyak komponen yang akan menjadi gerakan lengan, tangan, dan jari yang nantinya akan terkoordinasi. Selama dua tahun awal masa kehidupan, bayi memperhalus tindakan meraih dan menggenggam mereka. Bayi membedakan genggamannya pada sebuah objek tergantung ukuran dan bentuknya.

Keen berpendapat dalam Santrock bahwa pemasangan perseptual-motorik bagi bayi perlu untuk mengkoordinasikan genggamannya. Sistem koordinasi genggamannya akan bervariasi sesuai usia. Bayi 4 bulan sangat bergantung pada sentuhan untuk menentukan bagaimana penglihatannya sebagai tuntunan. Penglihatannya memungkinkan bayi untuk menyesuaikan bentuk tangannya sebelum meraih suatu objek. Pada masa kanak-kanak di usia

¹⁶ *Ibid.*, h. 216

tiga tahun, anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk beberapa waktu tetapi masih canggung melakukannya. Anak usia tiga tahun dapat menyusun balok meskipun masih belum sempurna membentuk garis lurus. Anak usia tiga tahun dapat bermain bongkar pasang sederhana atau *puzzle* walaupun dalam meletakkannya kepingan-kepingannya gerakannya masih kasar dan mereka seringkali mencoba memaksakan dan menekan dengan kuat kepingan pada ruang yang kosong walupun bentuknya tidak sesuai.

Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Mereka mencoba membangun menara balok yang tinggi hingga sempurna, mereka kadang membongkar lagi balok yang telolah tersusun. Saat usia 5 tahun koordinasi motorik halus semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama dibawah perintah mata. Anak usia 6 tahun dapat memalu, mengelem, dan merapikan baju. Saat anak berusia 7 tahun anak akan lebih menyukai pensil dibandingkan krayon untuk mencorat-coret dan huruf-huruf yang terbalik sudah jarang terjadi. Pada usia ini tangan anak sudah mulai stabil coretan pun jarang terjadi ketika menulis. Pada usia 8 sampai 10 tahun, anak dapat menggunakan tangan secara mandiri dengan tepat. Anak seusia ini dapat menulis dengan ukuran huruf lebih rata dan teratur. Anak seusia ini tidak lagi mencorat-coret. Pada usia 10-12 tahun anak mulai menunjukkan keterampilan yang sama dengan kemampuan orang dewasa seperti membuat kerajinan bahkan memainkan alat musik. Pada fase ini gerakan

yang rumit dan cepat dalam menghasilkan kerajinan tangan yang baik serta penguasaan untuk memainkan alat musik yang rumit dapat dikuasai. Anak perempuan biasanya melebihi kemampuan anak laki-laki dalam keterampilan motorik halus.

4. Hubungan Psikomotor dengan Situasi Belajar

Belajar merupakan proses internal sehingga menghasilkan perubahan yang konsisten yang tercermin melalui perilaku sebagai bukti dari proses pembelajaran itu sendiri. Belajar merupakan hasil dari pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang berinteraksi melalui proses biologi. Jadi proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu aspek saja tetapi berbagai proses seperti pengalaman siswa, pelatihan, pembelajaran tatap muka termasuk dalam proses pembelajaran. Dari ketiga proses tersebut akhirnya akan menghasilkan suatu produk yang akan tercermin melalui perilaku siswa.

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R).¹⁷ Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan individu untuk beraksi sedangkan respon dari adalah tingkah laku yang dimunculkan karena adanya repon. Supaya

¹⁷ Triman Juniarso. *Teori Belajar Behavioristik*. 2008. (<http://www.slideshare.net/zatiah/teori-belajarbehavioristik/download>.), h. 1.

tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha (*trial*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu.

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- 1) Hukum akibat (*law of effect*); artinya jika sebuah respon menghasilkan efek memuaskan, maka hubungan stimulus respon akan semakin kuat. Namun apabila sebaliknya maka semakin lemah hubungan yang terjadi antara stimulus dan respon. Sebagai contoh, Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.
- 2) Hukum Kesiapan (*law of readiness*); artinya kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*). Semakin siap seseorang dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada seni tari, maka ia akan cenderung berlatih. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menari sehingga menghasilkan prestasi memuaskan.
- 3) Hukum Pelatihan (*law of exercise*); artinya hubungan antara stimulus dengan respon semakin bertambah erat jika sering dilatih dan semakin

berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah mengulang yang mana ketika mempelajari sesuatu makin sering diulang, maka akan semakin dikuasai.

Bloom membagi hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kawasan psikomotor berupa perilaku yang ditimbulkan oleh gerakan fisik manusia seperti berlari, melompat, berjalan, dll. Menurut Arikunto Ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagian lainnya.¹⁹ Dave mengungkapkan dalam bukunya *Developing and Writing Behavioral Objectives* (1970) bahwa domain psikomotor dapat dibagi menjadi lima, yaitu: peniruan (*Imitation*), penerapan (*Manipulation*), pemantapan (*precision*), artikulasi (*Articulation*), naturalisasi (*naturalization*).

1) Peniruan (*Imitation*)

Peniruan terjadi dimana siswa mengamati suatu gerakan agar dapat merespon berdasarkan apa yang telah diamatinya. Imitasi termasuk mengulangi tindakan yang telah dibuktikan atau dijelaskan, dan itu termasuk *trial* dan error sampai respon yang tepat dicapai. Peniruan biasanya dalam bentuk global dan tidak sempurna. Hal ini dikarenakan peniruan yang

¹⁸ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya). h. 4

¹⁹ Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 122

diterapkan oleh siswa berdasarkan persepsi masing-masing sehingga kinerja pada tahap ini kualitasnya rendah. Contoh aktivitas dalam tahap ini adalah mengamati tindakan, proses, maupun kegiatan guru kemudian siswa mengulangi tindakan tersebut.

2) Penerapan (*Manipulation*)

Penerapan menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan gerakan-gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain, serta menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Seseorang terus berlatih keterampilan tertentu sampai menjadi kebiasaan dan tindakan dapat dilakukan dengan beberapa keyakinan dan kemampuan. Siswa menerapkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk, tidak hanya meniru tingkah laku. Pada tahap ini siswa mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengikuti instruksi dan berlatih.

3) Pemantapan (*precision*)

Kemampuan memberikan respon yang terkoreksi atau respon dengan kesalahan-kesalahan terbatas atau minimal. Hal ini memerlukan kecermatan, proporsi, dan kesiapan yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. Kemahiran dari keterampilan yang telah dipelajarinya ditunjukkan dengan kinerja, cepat halus, akurat, membutuhkan energi minimal karena keterampilan tersebut sedikit demi sedikit telah tercapai sampai pada apa yang diharapkan.

4) Artikulasi (*Articulation*)

Artikulasi berupa koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau konsistensi internal antara gerakan-gerakan yang berbeda. Pada tingkat ini siswa telah mampu untuk memperagakan tahap demi tahap sesuai urutan. Tingkat ini juga melibatkan berbagai koordinasi serangkaian tindakan sehingga mencapai sebuah keselarasan.

5) Naturalisasi (*Naturalization*)

Naturalisasi atau dapat disebut juga pengalamiahan yang terjadi pada tingkat ini berupa gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal. Sehingga siswa secara otomatis melakukan gerakan-gerakan tanpa perlu berpikir terlalu keras seperti pada tahap-tahap sebelumnya.²⁰ Berdasarkan uraian diatas tahapan psikomotor dimulai dari menirukan lalu menerapkan kemudian lanjut memantabkan gerakan lalu merangkai pada akhirnya gerakan tersebut dilakukan secara alami

Menurut Arikunto, kata-kata operasional untuk aspek psikomotor yang dapat diamati meliputi: 1) *Muscular or motor skill* yaitu Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, menggerakkan, dan menampilkan; 2) *Manipulation of materials or objects* yaitu Mereparasi, menyusun, membersihkan,

²⁰ __, *Bloom's Taxonomy: Psychomotor Domain*. 2010. (http://www.olemiss.edu/depts/educ_school2/docs/stai_manual/manual10.htm), h.1

menggeser, Memindahkan dan membentuk; 3) *Neuromuscular coordination* Yaitu, Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.²¹ Berdasarkan uraian di atas kata-kata operasional yang dapat diamati dalam menari ada dalam bagian *muscular or motor skill* yang mana kata-katanya meliputi mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, menggerakkan, dan menampilkan.

5. Hakikat Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tuna grahita atau nama lain dari retardasi mental. Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi sedangkan grahita artinya pikiran.²² Menurut Japan League of Mentally Retarded (1992 : 22) dalam Muljono A dan Sudjadi yang dimaksud retardasi mental adalah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku; kekurangan dalam perilaku adaptif; dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu pada masa konsepsi hingga usia 18 tahun.²³ Pengertian tunagrahita menurut American Association of Mentally Deficiency atau AAMD dalam Muljono A dan Sudjadi, menyatakan bahwa yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata

²¹ Arikunto. *Op.Cit.*, h. 139

²² Muljono Abdurrahman dan Sudjadi, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 20.

²³ *Ibid.*, h. 22.

(sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes; yang muncul sebelum usia 16 tahun; yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.²⁴

Sejalan dengan definisi tersebut AFMR yang dikutip oleh Vivian Navaratman menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.²⁵ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sehingga berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam pendidikan, sosialisasi, bahasa, bahkan dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian tunagrahita dapat mempermudah guru dalam menyusun program pembelajaran serta melaksanakan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Pengklasifikasian menentukan layanan yang akan diberikan oleh anak tunagrahita. Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan *Skala Weschler (WISC)*.

²⁴ *Ibid.*, h. 20.

²⁵ I. G. A. K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2011), h. 6.5.

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 sebagai berikut.

1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler memiliki IQ 69-55. Anak tunagrahita ringan tampak normal dan seperti tidak nampak adanya gangguan fisik. Sulit dibedakan antara anak tunagrahita dengan anak normal jika dilihat dari segi fisik. Tunagrahita ringan masih dapat mendapatkan pelajaran membaca, menulis, dan menghitung sederhana. Apabila anak tunagrahita mendapatkan pendidikan yang baik maka pada suatu saat anak tunagrahita akan mendapat penghasilan sendiri. Anak tunagrahita ringan dapat didik menjadi pekerja laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, dan anak tunagrahita dapat bekerja di pabrik dengan sedikit pengawasan.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang dapat didik dalam mengurus dirinya sendiri, melindungi diri dari bahaya seperti kebakaran dan ketika berjalan di jalan raya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung bahkan ada yang tidak dapat mempelajarinya. Anak tunagrahita sedang masih dapat didik untuk mengurus diri, seperti mandi, berpakaian,

makan, minum, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan mengepel.

3) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Sedangkan tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA yang setara dengan anak berusia kurang dari 3 tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan perawatannya sehari-hari secara total.²⁶

Berdasarkan uraian di atas klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkat intelegensinya, semakin rendah IQ-nya maka semakin berat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tunagrahita masih tergolong ringan maka masih bisa dididik maupun dilatih namun ketika sudah masuk tingkat yang berat maka harus memerlukan bantuan orang lain

c. Karakteristik Tunagrahita

Masa sekolah merupakan masa yang penting untuk diperhatikan sebab orang tua pada umumnya memasukan anak tunagrahita ke SD biasa yang tidak memahami tentang ketunagrahitaan dan bagaimana pembelajaran untuk anak tunagrahita. Padahal layanan untuk anak tunagrahita sedikit

²⁶ *Ibid.*, h. 6.8

berbeda dibandingkan anak yang normal. Menurut Triman Prasadio (1982) pada masa sekolah karakteristik Tunagrahita yang nampak pada masa ini adalah sebagai berikut:

(1) Kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, berhitung).

Siswa tunagrahita sukar dalam membedakan arah dan posisi huruf yang mirip seperti huruf b dan d, n dan m. Siswa tunagrahita kesulitan dalam pemahaman dalam perintah. Siswa tunagrahita juga kesulitan dalam mengingat kembali, kelainan dalam persepsi dan asosiasi. Sehingga dalam pembelajaran tunagrahita harus menggunakan media yang konkret.

(2) Kebiasaan kerja yang tidak baik

Kebiasaan ini muncul ketika anak tunagrahita merasa bingung dengan tugas yang dirasa sulit dan banyak. Reaksi penolakan yang ditimbulkan amat beragam, mulai dari duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering meninggalkan pekerjaan.

(3) Perhatian yang mudah beralih

Siswa tunagrahita mudah merasa bosan dan lelah sehingga akhirnya mereka akan mengalihkan perhatiannya ke hal-hal lain. Anak tunagrahita mudah terganggu oleh sesuatu yang ada disekitarnya sehingga tak jarang siswa tunagrahita akan mengganggu temannya.

(4) Kemampuan motorik yang Kurang

Gangguan motorik yang dialami siswa tunagrahita dikarenakan adanya keterlambatan dalam perkembangannya. Siswa tunagrahita tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik yang kurang baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara siswa tunagrahita berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.

(5) Perkembangan Bahasa yang Jelek

Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kurangnya komunikasi verbal, kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi. Kekurangan ini semakin bertambah jika lingkungan tidak merangsang perkembangan bahasa atau adanya gangguan emosi dari anak itu sendiri.

(6) Kesulitan Menyesuaikan Diri

Kesulitan menyesuaikan diri dapat terlihat dari adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menarik perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungannya.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya semua karakteristik tersebut mempengaruhi dalam kegiatan pembelajarannya di sekolah karena tiap siswa tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda hal ini menjadi acuan bagaimana harus mengajar siswa tunagrahita.

²⁷ *Ibid.*, h. 6.10

d. Motorik Halus Tunagrahita

Keterampilan motorik halus meliputi otot-otot halus dan berkaitan dengan keterampilan tangan seperti memegang dan menggenggam. Gerakan motorik halus terdiri berbagai macam rangkaian koordinasi dan ratusan otot yang rumit. Pengendalian otot tangan, bahu, dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak-kanak, dan pada umur 12 tahun anak baru mencapai kesempurnaan seperti orang dewasa.²⁸ Jadi ketika 12 tahun adalah titik kesempurnaan dari sebuah gerakan. Perkembangan motorik halus pada masa kanak-kanak Sebagaimana yang dingkapkan Santrock dimulai pada usia 3 tahun dimana anak memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk.

Hal ini terlihat ketika anak dapat membangun menara balok yang tinggi walaupun tidak sepenuhnya dalam garis lurus. Lalu koordinasi motorik halus anak berkembang dengan tangan, lengan, dan jari bergerak bersama di bawah perintah mata. Perkembangan motorik pada masa anak-anak tengah dan akhir menjadi lebih terkoordinasi dibandingkan masa anak-anak awal. Gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan kerajinan tangan yang berkualitas baik dan untuk memainkan sajian alat musik yang rumit dapat dikuasai.²⁹ Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam keterampilan motorik halus. Keterbatasan ini

²⁸ Hurlock., *Op. Cit.* h. 150.

²⁹ *Ibid.*, h. 218.

menyebabkan keterampilan motorik anak tunagrahita tergolong rendah dan kurang bervariasi. Kurang bervariasinya keterampilan motorik halus anak tunagrahita dapat dilihat dari kekakuan pada gerakannya. Kekakuan dalam gerakannya membuat pengendalian tubuhnya berada di bawah standar yang harusnya telah tercapai pada anak-anak seusianya. Salah satu faktor yang menyebabkan kekakuan pada gerakan motorik halus tunagrahita adalah IQ yang berada di bawah standar disertai dengan keterlambatan perkembangan motorik yang dialaminya.

Berbagai hambatan motorik halus pada anak tunagrahita dapat dilihat dalam kegiatan olahraga, menulis, dan menari. Seseorang yang mengalami hambatan motorik halus sering mengalami masalah ketika menulis atau menggambar. Ketika melakukan kegiatan seperti mengancingkan baju, menali baju dan sepatu, memegang sendok dan garpu, dan menarik ritsleting. Kemampuan ini memerlukan koordinasi yang cermat serta melibatkan bagian-bagian tubuh yang terkoordinasi oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu dalam mengatasi keterbatasan motorik halus maka anak tunagrahita harus diberikan keterampilan keterampilan motorik yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halusnya dengan baik, salah satunya melalui seni tari kreasi.

e. Faktor-faktor yang menyebabkan tunagrahita

Seseorang dapat menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor.

Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen.³⁰ Faktor endogen merupakan faktor dimana penyebabnya terletak pada sel keturunan sedangkan eksogen adalah penyebab yang berasal dari luar sel keturunan, seperti infeksi, virus menyerang otak, benturan keras di kepala, serta radiasi, dan penyebab lainnya. Berikut ini merupakan beberapa penyebab ketunagrahitaan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

1) Faktor keturunan

Penyebab tunagrahita yang berasal dari faktor keturunan meliputi kelainan kromosom dan kelainan gen. Kelainan kromosom dapat terlihat pada bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melilitnya kromosom. Lalu delesi atau kekurangan kromosom pada satu sel karena salah satu pasangan tidak membelah. Kemudian duplikasi atau terjadi kelebihan kromosom pada satu sel karena kromosom tidak berhasil memisahkan diri dan translokasi yang terjadi akibat adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain. Kelainan gen terjadi saat mutasi walaupun tidak selamanya tampak dari luar namun harus diperhatikan adalah kekuatan kelainan dan tempat gen atau locus yang mendapat kelainan.

³⁰ Wardani, *Op. Cit.*, h. 6.10

2) Gangguan Metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi sangat penting dalam perkembangan seorang individu terutama sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan pemenuhan gizi dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi antara lain, *phenylketonuria* yang disebabkan gangguan metabolisme asam amino dengan gejala berupa tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang syaraf, dan kelainan tingkah laku.

Gargoylism atau kerusakan metabolisme yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak. Gejalanya berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita. *Cretinism* dimana gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

3) Infeksi dan keracunan

Keadaan ini terjadi ketika janin masih berada dalam kandungan dimana janin terjangkit penyakit-penyakit seperti rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, jantung bawaan, berat badan yang kurang ketika lahir.

4) Trauma dan zat radioaktif

Trauma yang terjadi terjadi saat dilahirkan biasanya ketika mengalami sang ibu mengalami kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar x ketika bayi masih dalam

kandungan dapat menyebabkan tunagrahita.

5) Faktor Lingkungan

Latar belakang pendidikan orangtua juga mempengaruhi perkembangan anak. Kurangnya kesadaran orang tua dan kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan gangguan. Banyak sekali anak tunagrahita yang dikurung karena keluarganya merasa malu maka anak tersebut tidak bisa berkembang.

f. Prinsip-prinsip Khusus Pelayanan Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita tetap mendapatkan pelayanan pendidikan khusus walaupun memiliki hambatan dalam segi intelektual. Yang terpenting dari pendidikan anak tunagrahita adalah bagaimana anak tunagrahita dapat membaur dalam masyarakat sehingga dapat memunculkan harga diri anak tunagrahita untuk mendapat pengakuan di masyarakat karena terbukti dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut I. G. A. K Wardani untuk mencapai harapan tersebut diperlukan prinsip-prinsip khusus sebagai berikut.

1) Prinsip Skala Perkembangan Mental

Prinsip ini berhubungan dengan pemahaman usia kecerdasan anak tunagrahita. Dengan diketahuinya usia kecerdasan anak tunagrahita maka guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan usia

mentalnya. Sebagai contoh apabila anak tunagrahita A belajar penjumlahan 1 sampai 10 sedangkan anak tunagrahita B belajar penjumlahan hingga 20. Ini menandakan adanya perbedaan individu dimana tiap anak memiliki ketajaman dan kedalaman materi yang berbeda walaupun ditempatkan dalam satu kelas.

2) Prinsip Kecekatan Motorik

Prinsip ini menekankan dimana anak tunagrahita mempelajari sesuatu dengan cara mempraktekkan atau mengalaminya langsung. Seperti yang diungkapkan oleh John Dewey yang terkenal dengan model *learning by doing*. John Dewey berpendapat bahwa “Belajar sebaiknya dialami oleh perbuatan langsung.”³¹ Bagi anak tunagrahita manfaat dari belajar melalui prinsip ini adalah melatih motorik terutama pada gerakan yang kurang dikuasainya selain itu materi yang disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami anak tunagrahita.

3) Prinsip Keperagaan

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak untuk itu anak tunagrahita memerlukan alat peraga dalam proses pembelajarannya. Dengan alat peraga anak tunagrahita tidak verbalisme atau memiliki tanggapan mengenai apa yang dipelajarinya.³² Alat peraga yang digunakan tidaklah abstrak dan menonjolkan dengan apa yang dipelajarinya. Sebagai

³¹ Mudjiono. *Op. Cit.*, h. 46.

³² Wardani. *Op. Cit.*, 6.39.

contoh ketika anak belajar suatu kata baru seperti “kapal” maka ada gambar dan kata yang dimaksud. Namun kata tersebut yang lebih ditonjolkan seperti dicetak tebal atau besar-besar tulisannya sedangkan gambar dari kapal tipis ataupun tidak terlalu besar.

4) Prinsip Pengulangan

Anak tunagrahita cepat lupa dengan apa yang telah dipelajarinya oleh karena itu pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi sangatlah dibutuhkan dalam mengajar anak tunagrahita. Prinsip pengulangan juga didasari oleh teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme yang dipopulerkan oleh Thorndike dengan salah satu hukumnya yaitu *law of exercise*. Dengan adanya pengulangan materi yang tersimpan oleh anak tunagrahita menjadi lebih lama disimpan dalam memorinya.

5) Prinsip Korelasi

Prinsip ini berkaitan dengan bahan pelajaran bidang tertentu anak tunagrahita hendaknya berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh pelajaran IPA tentang manfaat benda langit yaitu matahari, anak tunagrahita dapat diajak keluar kelas untuk merasakan adanya matahari, ataupun dengan cara menjemur kertas di bawah terik matahari.

6) Prinsip Maju Berkelanjutan

Prinsip maju berkelanjutan adalah dimana anak tunagrahita walaupun perlu pengulangan dalam kegiatan belajarnya tetapi kesempatan untuk mempelajari materi selanjutnya juga diperlukan. Prinsip ini diberikan ketika

anak tunagrahita menunjukkan suatu kemajuan setelah dilakukan pengulangan materi pembelajaran.

7) Prinsip Individualisasi

Prinsip ini berdasarkan pada perbedaan individual antar anak tunagrahita. Setiap anak itu unik dan anak tunagrahita belajar sesuai dengan iramanya.³³ Berdasarkan uraian di atas maka prinsip-prinsip dalam mengajarkan siswa tunagrahita sedikit berbeda walaupun anak tunagrahita belajar bersama dalam satu ruangan tetapi kedalaman materinya berbeda. Prinsip pengulangan, penggunaan media yang konkrit, dan pembelajaran secara langsung atau berupa praktek merupakan hal yang utama dalam kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita

B. Desain Alternatif Tindakan

1. Hakikat Seni Tari

a. Pengertian Seni

Kata seni berasal dari kata sani dalam bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencaharian dengan hormat dan jujur.³⁴ Mula-mula seni dianggap sebagai sebuah nilai-nilai kepercayaan dan tradisi. Lalu John Martin menyatakan, kata “seni” dapat diartikan proses

³³ *Ibid.*, h. 6.38-6.39

³⁴ Novi Anoegrajekti, dll. *Estetika sastra, seni dan budaya*. (Jakarta: UNJ Press., 2008), h. 34.

dimana seseorang menyampaikan dari kesadarannya dengan individu yang lain melalui sebuah konsep yang melampaui kekuatan pernyataan rasional.³⁵ Konsep seni terus berkembang sesuai dengan kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis. Sedangkan seni oleh Aristoteles juga dipahami sebagai kemahiran membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai tujuan yang ditentukan oleh rasio atau gagasan tertentu.³⁶

Peran seni dalam kehidupan manusia mula-mula menyatu dalam nilai-nilai kepercayaan dan tradisi lalu berkembang menjadi kebutuhan dalam berekspresi. Seni dalam kaitannya dengan fungsi individual dipahami sebagai ungkapan pikiran dan pengalaman jiwa terdalam yang diekspresikan dan dikomunikasikan melalui media yang memiliki nilai estetis, etis, dan kemanusiaan.³⁷ Aktivitas seni dalam hal ini bersifat subjektif, individual, spiritual dan kreatif yang diungkapkan dalam wujud lukisan, patung, tari, musik, wayang, teater/drama, opera, puisi, dan prosa. Dalam konteks fungsi sosial

b. Pengertian Seni Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi. Gerak tubuh diolah sedemikian rupa

³⁵ John Martin, *Modern Dance*, (New York: Priceton Book Company, 1989)., h. 35.

³⁶ Anoegrajekti, Op Cit., h. 35

³⁷ *Ibid.*,

sehingga mampu mengartikulasikan kehendak koreografer tentang maksud dan tujuan karyanya. Curt sach dalam Soedarsono (1992: 81) berpendapat Tari adalah gerak yang ritmis.³⁸ Jadi, tari dan musik menjadi satu kesatuan yang disusun secara selaras sehingga menghasilkan karya seni.

Soedarsono (1992:81) berpendapat Tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis.³⁹ Hal yang dapat ditangkap dari definisi ini adalah tari sebagai ungkapan perasaan yang bercerita melalui gerak tari. Dari ketiga definisi dapat disimpulkan bahwa tari merupakan sebuah karya seni dimana ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan berupa susunan gerak-gerak ritmis tubuh yang selaras dan diiringi oleh musik sehingga menjadi suatu karya seni.

Seni tari banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dinamisme dan animisme. Sejak zaman dulu tari memiliki fungsi yang penting dalam acara keagamaan. Peran tari dalam upacara keagamaan berkaitan dengan cara serta tujuan dalam prosesi ritual keagamaan. Seni tari mewarisi unsur-unsur tradisi maupun nontradisi. Dalam perkembangannya seni tari berunsur tradisional pada akhirnya melahirkan seni pertunjukkan baru yang lebih inovatif melalui dramatari hingga sendratari jenis kesenian lahir pada zaman modern.

³⁸ *Ibid.*, h.147

³⁹ *Ibid.*, h. 146.

c. Klasifikasi

Tari yang berkembang dalam masyarakat sangatlah beragam. Berbagai macam tarian dapat diklasifikasikan menjadi kelompok-kelompok. Berikut ini merupakan beberapa klasifikasi tari.

1) Klasifikasi Berdasarkan Pola Garapan

Berdasarkan pola garapannya, tari bisa diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tari tradisional dan tari modern.⁴⁰ Tari tradisional merupakan tari yang melalui proses perjalanan yang panjang untuk bisa berkembang serta diwariskan secara turun-temurun dalam lingkup masyarakat pendukung tari sesuai dengan aturan-aturan atau pakem yang berlaku didalamnya. Tari tradisional terdiri dari tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik.

a) Tari Tradisional

(1) Tari Primitif

Tari primitif merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan.⁴¹ Tarian ini berkembang di masyarakat yang menganut animisme dan dinamisme. Tari primitif biasanya diselenggarakan berupa permohonan maupun pernyataan tarian tersebut diselenggarakannya. Tarian primitif biasanya diselenggarakan pada acara-acara ritual keagamaan yang bersifat magis dan sakral.

Tari primitif memiliki keserhanaan gerak seperti hentakan kaki dan tepukan tangan maupun hanya berupa simbol suara-suara. Gerakan dalam

⁴⁰ *Ibid.*, h. 149

⁴¹ Ari Subekti dan Setiawan, *Seni Tari untuk SMP*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)., h. 4.

tari primitif biasanya dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu misalnya, menirukan suara binatang sebagai pernyataan akan berburu. Musik yang digunakan juga hanya berupa gendang atau tifa. Gendangnya ditabuh dengan irama yang terdengar hanya itu-itu saja. Tata rias dan kostum masih sangat sederhana bahkan masih berakulturasi dengan alam sekitar seperti kostum hanya dibuat dari jerami yang dibentuk menjadi rok. Contoh tari primitif adalah tari Baililta, dan tari Dayang Modan.

(2) Tari Rakyat

Tari rakyat yaitu tarian yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata.⁴² Konsep koreografi yang sederhana dan berpola tradisi diakui oleh masyarakat pendukung tari sekitar serta dianggap sebagai bagian kehidupan oleh masyarakat sekitar. Tarian rakyat dianggap sebagai warisan budaya dan menjadi milik masyarakat. Gerakan dalam tari rakyat tidak memiliki aturan standar. Contoh tari rakyat diantaranya Tari Ketuk Tilu dari Jawa Barat, Tari Lengger yang berasal dari Banyumas.

(3) Tari Klasik

Tari Klasik merupakan tarian yang dipelihara baik dengan baik di istana raja-raja dan kalangan bangsawan.⁴³ Gerakan-gerakan tari klasik memiliki aturan-aturan khusus tertentu. Bentuk gerakannya diatur secara teliti dan mengikat. Apabila penari melakukan gerakan-gerakan yang tidak sesuai

⁴² *Ibid.*, h. 5.

⁴³ *Ibid.*, h. 4.

aturan maka dianggap salah. Hal ini dikarenakan garapan tarian telah menempuh perjalanan sejarah yang lama sehingga penataan gerak terbentuk setelah mengalami perubahan yang matang. Unsur pendukung tari seperti kostum, pola lantai dan dialog juga diatur dalam tarian ini. Contoh tarian klasik yaitu, Tari Bedhoyo dari Surakarta dan Yogyakarta serta Tari Legong dari Bali.

b) Tari Modern

Tari modern merupakan suatu karya tari yang pembentukannya didasari oleh keinginan untuk melepaskan diri dari masa lampau dan dari pola tradisi, tidak terikat pada aturan-aturan yang berlaku.⁴⁴ Tari modern diciptakan berdasarkan keinginan dari koreografer untuk menentukan pilihan sendiri dalam membentuk karya tari yang tidak terikat pada aturan dan lebih mengacu kepada kreativitas sang koreografer. Selanjutnya kebebasan koreografer dalam mengembangkan ide, media, dan bentuk memunculkan berbagai bentuk ragam tari baru yang mengutamakan kebebasan dalam mengungkapkan serta menonjolkan gaya dan ekspresi tiap koreografer.

Tari modern di Indonesia diawali dengan munculnya tari kreasi. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki tari tradisional yang kuat sehingga para seniman memasukkan unsur-unsur tradisional kedalam garapan tarinya. Sebagai contoh tari Yapong yang diciptakan oleh Bagong Kussudiardjo. Tari

⁴⁴ *Ibid.*

modern mengalami perkembangan sesuai dengan sejarah perkembangannya. Tiap masa tari modern menentukan aturan bentuk serta gaya yang spesifik.

2) Klasifikasi Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan fungsinya, tari dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu tari upacara atau tari ritual, tari hiburan atau tari pergaulan dan tari tontonan atau tari pertunjukkan.⁴⁵ tari upacara berfungsi sebagai sarana upacara, baik upacara keagamaan maupun adat. Kedudukan tari ini berfungsi sebagai salah satu ritual dan media atas jalannya upacara tersebut, apabila tidak ada tarian maka upacara tidak dapat berlangsung. Tari upacara biasanya disertai dengan syarat-syarat khusus seperti dilaksanakan pada hari tertentu, tempat tertentu, bahkan penarinya harus memenuhi syarat seperti penari diwajibkan wanita yang masih perawan dan tidak sedang datang bulan. Semua orang yang hadir dianggap sebagai peserta upacara sehingga tidak diperlukan penonton.

Tari upacara dapat dibedakan menjadi tari upacara agama dan adat.⁴⁶ Tari upacara agama merupakan suatu aktivitas upacara yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan batin dan tari sebagai sarannya seperti tarian upacara keagamaan. Sedangkan tari upacara adat lebih kepada kegiatan yang berkaitan dengan unsur tradisi yang kuat seperti upacara penobatan raja dan pernikahan.

⁴⁵ Anoegrajakti, *Op. Cit.*, h. 152

⁴⁶ *Ibid.*, h. 153

Tari hiburan merupakan tarian yang berfungsi sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira suatu kelompok masyarakat. Tari ini tidak memerlukan orang lain sebagai pemikat karena tarian ini dinikmati sendiri oleh masyarakat pendukung tarian. Tarian ini juga tidak ada panggung pemisah dan pola garap tidak baku. Tari hiburan banyak berasal dari upacara kesuburan seperti tari Serampang Dua Belas dan Ketuk Tilu. Tari tontonan diciptakan dengan tujuan keindahan sehingga lebih mengutamakan keindahan. Tari tontonan disusun dengan konsep yang matang

3) Klasifikasi Berdasarkan Koreografi

istilah koreografi berasal dari bahasa Yunani *choreia* yang berarti tari masal dan *grapho* yang berarti catatan, yang jika digabung berarti catatan tari.⁴⁷ Koreografi mengacu pada susunan, garapan atau komposisi tari. Dalam membuat sebuah karya tari diperlukan sebuah koreografi yang menunjang konsep penciptanya agar pesan yang ditampilkan dalam tari dapat tersampaikan kepada penonton.

Pengelompokkannya berdasarkan pada jumlah penarinya. Berdasarkan jumlah penarinya ada karya tari yang berbentuk tunggal, berpasangan, dan kelompok.⁴⁸ Tari tunggal merupakan karya tari yang ditampilkan oleh seorang penari. Ada tari tunggal yang hanya cocok ditampilkan oleh seorang penari perempuan maupun hanya seorang laki-laki.

⁴⁷ Ibid., h. 153

⁴⁸ Subekti., *Op. Cit.*, h. 6

Namun ada tari tunggal yang dapat ditampilkan oleh seorang penari perempuan maupun laki-laki.

Tari berpasangan atau lebih dikenal dengan tari duet adalah karya tari yang ditampilkan oleh 2 orang penari atau secara berpasangan. Tarian ini dapat ditampilkan oleh 2 penari pria maupun wanita namun tidak menutup kemungkinan ditarikan secara berpasangan antar pria dan wanita. Contoh tari berpasangan diantaranya tari Coket dari Jakarta dan tari Serampang Dua Belas dari Sumatra Barat.

Tari kelompok merupakan karya tari yang ditampilkan oleh banyak penari. Tiap daerah memiliki tari kelompok yang unik serta menarik. Contoh tari kelompok diantaranya adalah tari Lumensi dari Sulawesi Selatan, tari Kecak dari Bali, tari Lawung dari Yogyakarta.

4) Klasifikasi Berdasarkan Tema

Menurut temanya, tari dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: tari dramatik dan non dramatik.⁴⁹ Tari dramatik sesuai dengan namanya merupakan tari yang bercerita, baik dipentaskan secara tunggal maupun berkelompok. Sedangkan tari non dramatik adalah tari tidak bercerita. Tari dramatik pun ada yang memiliki dialog berupa prosa maupun puisi dan tari tanpa dialog yang dikenal dengan sendratari. Contoh tari yang berdialog adalah tar Langen Mandra Wanara yang berasal dari Yogyakarta. Tari

⁴⁹ Anoeграjekti, *Op.Cit.*, h. 154.

menggunakan puisi sebagai dialognya sedangkan tari Langendriyan dari Surakarta menggunakan prosa sebagai dialognya. Contoh sendratari diantaranya adalah tari Ronggeng, Tayub, dan Janger.

d. Unsur-Unsur Tari

Suatu tarian memiliki unsur-unsur atau syarat tertentu. Ada tiga unsur tari, yaitu unsur gerak, iringan, dan ekspresi.⁵⁰ Unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Gerak

Manusia memerlukan gerak dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Berkaitan dengan tari, gerak merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah tarian. Gerakan tari berbeda dengan gerakan olahraga karena gerakan tari lebih kepada pengungkapan sebuah ekspresi sedangkan gerakan olahraga lebih kepada sebuah prestasi. Bagaimana bentuknya, sikapnya, serta posisi menentukan bagaimana suatu gerak harus diperagakan. Wujud gerakan yang impulsif bersifat lembut dan mengalir, tegas terputus-putus, tegang-kendur, lemas-kencang, lambat –cepat, patah-patah –mengalir, dan sebagainya merupakan bentuk gerak yang menjadi ciri pembeda antara gerakan sehari-hari dengan gerakan tari. .

⁵⁰ Atang Supriatna dan Rama Sastra Negara. *Pendidikan Seni Tari untuk SMP* (Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional., 2010) h.101-105

Gerakpun memiliki unsur-unsur berupa tenaga, ruang, dan waktu. Tenaga berkaitan dengan energi dan tempo. Apabila sebuah tarian bertempo cepat dan memiliki gerakan yang terus-menerus menggunakan tenaga yang besar maka akan membuat penari cepat lelah namun apabila gerakan lambat dengan tempo yang lembut maka akan cenderung membosankan. Oleh karena itu dalam sebuah tarian perlu adanya keseimbangan gerakan dan adanya dinamika gerakan yang sesuai.

Ruang berkaitan dengan tempat dimana penari menyajikan karya tarinya. Sedangkan waktu sebagai satuan dalam menentukan proses bergerak. Waktu dalam tari merupakan rancangan seorang koreografer. Struktur waktu dalam tari berhubungan dengan tempo, ritme, dan durasi. Tempo berkaitan dengan dengan cepat lambatnya suatu gerakan. Ritme merupakan perbedaan jarak cepat dan lambatnya waktu gerakan.

2) Iringan

Iringan memegang peranan penting dalam sebuah tarian. Dapat dibayangkan bagaimana sebuah tarian tanpa adanya sebuah iringan, pasti pesan yang terkandung dalam tarian tidak akan tersampaikan kepada penonton. Dalam tari musik memiliki tiga fungsi iringan, yaitu musik sebagai pengiring gerak, musik sebagai ilustrasi, dan musik sebagai pemberi suasana.

Musik iringan tari bersifat bebas sesuai dengan sifat seni itu sendiri.

Walaupun bersifat bebas tetap ada aturan yang berlaku menyangkut keindahannya dari kelompok pemilik tari. Seperti, musik tari Papua yang seolah-olah bebas memukul tifa dengan sekeras-kerasnya dan tanpa henti namun sebenarnya memiliki aturan main yang disepakati oleh kelompok. Jadi dalam hal ini para pemain bukannya tidak memiliki aturan dalam iringan musik tersebut.

3) Ekspresi

Dalam kehidupan sehari-hari Manusia mengekspresikan dirinya secara beragam tergantung situasi begitupula dalam tarian, tentu saja membutuhkan ekspresi dari para penari. Ekspresi dibutuhkan dalam pengungkapan makna dalam sebuah tarian. Ekspresi dalam tarian diungkapkan dalam gerak, musik, serta ekspresi penari. Wujud ekspresi yang terlihat secara langsung adalah ekspresi wajah penari, oleh karena itu ekspresi penari dibutuhkan untuk memberikan penguatan serta penghayatan penari dalam membawakan sebuah karya tari.

2. Hakikat Tari Kreasi

a. Pengertian

Tari kreasi merupakan salah satu pengembangan dari seni tari. Tari Kreasi termasuk jenis tari modern. Kreativitas dari para seniman tari menjadi modal utama dalam menciptakan tari kreasi. Tari kreasi dapat disebut tari kreasi baru dan tari nontradisional, hal ini dikarenakan tari kreasi telah

melepaskan diri dari aturan-aturan tradisi. Tari kreasi adalah tarian yang gerakannya merupakan perkembangan dari gerak tari tradisional.⁵¹ Pola-pola tarian ini berasal dari perkembangan tari tradisional. Jadi, Tari-tari kreasi walaupun dalam pengungkapannya lebih bebas tetap menggunakan nilai-nilai budaya dari dalam.

Tari kreasi baru atau non tradisional adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku.⁵² Tari kreasi tersebut murni berdasarkan hasil kreativitas dari seniman tari yang sudah tidak berpijak pada aturan tradisi namun tetap tetap membuat aturan tersendiri. Tari kreasi membentuk susunan tari yang baru serta original namun tidak memiliki aturan yang ketat dan tidak terikat dalam suatu pola cerita tertentu. Gagasan kreativitas dari tari kreasi merupakan pengembangan dari salah satu unsur tari serta unsur pendukung lainnya. Tari kreasi dipelopori oleh Bagong Kussudiarjo, Tjetje Somantri, I Mario, dan Didik Nini Thowok.

b. Perkembangan Tari Kreasi

Perkembangan tari kreasi sangatlah pesat, tari yang dihasilkan juga sangat beragam baik tradisional maupun modern semuanya dihasilkan dengan sangat indah . Semuanya Jenis tari yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang menyelip di sela-sela

⁵¹ *Ibid.*, h.40

⁵² Rahmida Setiawan, *Seni Tari jilid 2* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional., 2008) h. 173

kehidupan bermasyarakat, baik melalui media komunikasi maupun internet yang mampu mencapai tempat terpencil sekalipun.⁵³ Globalisasi telah membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat penikmat tari. Masyarakat menjadi lebih tahu beragam jenis tari yang ada. Sedangkan untuk para seniman tari, gaya-gaya baru yang unik dan mempertahankan kekhasan yang mewakili daerah pun bermunculan dari para seniman tari sehingga karyanya maupun sang tokoh pun menjadi dikenal banyak orang.

Zaman dahulu, seseorang mewujudkan gagasan yang original ke dalam karya seni tari tanpa mengharapkan materil semata. Semua kreasi sebagai sarana ekspresi jiwa yang diungkap melalui gagasan sebuah karya seni. Pengembangan pola-pola gerak tradisi menjadi tari kreasi telah melalui campur tangan kreativitas dari para koreografer. Tari-tari tersebut melahirkan gaya dan keunikan tersendiri sehingga diterima oleh masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, untuk jenis tari yang lahir dengan gagasan baru dan unik dari tangan para koreografer Indonesia pada sebuah masa tertentu sering kali disebut sebagai Tari Kreasi Baru (karya cipta hasil kreativitas yang baru).⁵⁴

Keunikan dari karya individual mengalami perjalanan panjang dan bergerak bersamaan dengan bermunculannya berbagai tari kreasi lainnya.

⁵³ Elly Lelasari dan Ria Sabaria, *Praktis Belajar Seni Tari* (Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional ., 2010) h. 40

⁵⁴ *Ibid.*, h. 40

Sehingga tari kreasi baru tersebut akan mengkristal menjadi tari tradisi. Perkembangan tari kreasi berbeda di tiap negara. Tari kreasi dapat menjadi sarana mengekspresikan persoalan yang terjadi di sebuah negara. Oleh karena itu, tidak heran apabila tari kreasi memiliki fungsi serta peran yang berbeda dalam masyarakat dan budaya.

c. Jenis-jenis Tari Kreasi

Jenis tari kreasi dibagi berdasarkan sumbernya. Ada 2 jenis tari kreasi yaitu, tari kreasi yang bersumber dari tari tradisi dan tari kreasi non tradisi.

1) Pola Tari Kreasi Bersumber dari Tari Tradisi

Jenis tari yang berpola garapan tari tradisi adalah kreasi tarian yang mengambil sumber pengembangan sebuah tari kreasi dari tari tradisional daerah setempat.⁵⁵ Pengembangan tari kreasi ini berdasarkan sumber tari tradisional daerah setempat. Koreografi tarian ini berdasarkan gaya tari daerah tersebut. Isi dari tarian menggambarkan sifat dan karakter masyarakat pendukung tari. Penggambaran tari ini diambil dari latar belakang cerita, legenda, dongeng, dan mitos daerah tersebut.

Di Minang, Sumatra Barat, pada zaman dahulu koreografer Huriah Adam yang menampilkan sebuah karya tari kreasi dengan gaya pencak silat Melayu. Tari kreasi tersebut diminati oleh masyarakat hingga beliau

⁵⁵ *Ibid.*, h. 41

diberikan penghargaan sebagai bentuk sikap apresiatif insan seni kepadanya. Namun masyarakat tetap menyebut tarian ini dengan tari kreasi baru. Tarian ini menjadi sebuah karya tari baru dalam tradisi karena membutuhkan tumbuh kembang dalam waktu yang lama.

Di Jawa barat ada Tjetje Somantri yang masih dikenal dengan karya tarinya yang berjudul Tari Merak, dan Tari Kandagan. Hingga kini karyanya masih diminati masyarakat dan dipertahankan oleh muridnya yaitu, Indrawati Lukman dan Irawati Durban. Begitupula dengan Bagong Kusudiarjo yang berasal dari Yogyakarta dengan Tari Yapong pada tahun 80-an. Pada masanya, para seniman tari menciptakan berbagai tari kreasi berpijak pada tari tradisional daerahnya sendiri. Inovasinya pada saat itu adalah memadukan gerak dari akar sumber gerak tradisional dengan bentuk yang baru. Hingga kini karya tarinya masih diminati banyak orang. Karyanya dianggap sebuah pembaharuan tanpa melepaskan ciri khas daerahnya.

2) Pola Tari Kreasi Nontradisi

Dalam penggarapan tari kreasi nontradisi, yang diandalkan hanyalah kebebasan berekspresi berupa eksplorasi gerak sebanyak-banyaknya, kemudian disusun menjadi sebuah pola gerak. Pola gerak yang dikumpulkan dari hasil eksplorasi gerak tadi menjadi sebuah gerak yang nantinya dikelompokkan, kemudian disusun menjadi sebuah ragam gerak yang

terstruktur secara koreografi.⁵⁶ Tari sebagai media dalam berekspresi kadang terwujud dalam gerakan yang sangat abstrak dan tanpa makna. Setiap elemen gerakannya dilakukan dari dalam hati dan lepas dari tradisi. Sebagai contoh tari Hip Hop yang dianggap masyarakat sebagai tari modern. Masyarakat menganggap tari tersebut tari moden berdasarkan indikator keanehan, ketidaklaziman, dan kemajuan teknologi yang terlihat pada properti, bentuk gerak, setting pentas, busana, dan rias wajah. Kemodernan ini dianggap sebagai sebuah kebanggaan untuk larut dalam kemajuan zaman.

C. Gerakan Dasar Tari Betawi

Indonesia memiliki beragam budaya, hal ini juga berlaku pada gerakan dasar tari yang berbeda di setiap daerahnya. Gerakan-gerakan dalam tari betawi terdiri atas gerak *adeg-adeg*, *kewer*, *selancar*, *cendol hijau*, *pak blang*, dan *gibang*.⁵⁷

1. Gerakan *Adeg-adeg*

Gerakan *adeg-adeg* dapat disebut juga gerakan *merendah* dalam tari Betawi Gerakan ini berupa gerakan kaki dan badan. Kedua tumit bertemu dengan jarak satu kepal tangan. Kemudian, lutut ditekuk dan badan dicondongkan ke arah depan.

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ Supriatna. *Op. Cit.*, h. 9-10.



Gambar 2.1: Gerakan *adeg-adeg*

2. Gerakan *Kewer*

Gerakan *kewer* terdiri dari gerakan kaki kanan diletakkan di depan dan kaki kiri silang di belakang. kemudian tangan kiri diletakkan di pinggang. Sedangkan, tangan kanan lurus ke samping dan digerakkan ke bahu, kemudian diluruskan kembali.



Gambar 2.2: Gerakan *Kewer*

3. Gerakan *Selancar*

Gerakan *selancar* dapat dikenal juga dengan gerakan mengayun. Gerakan ini terdiri atas tangan kanan diletakkan di depan dan pergelangan tangan diputar (*uke*). Tangan kiri lurus ke samping bersamaan dengan gerakan kaki kiri ke depan kemudian tangan kiri diletakkan di depan dan pergelangan tangan diputar (*uke*). Lalu tangan kanan diluruskan ke samping

bersamaan dengan gerakan kaki kanan ke depan. Gerakan tangan antara kanan dan kiri dilakukan secara bergantian.



Gambar 2.3: Gerakan *Selancar*

4. Gerakan *Cendol Hijau*

Gerakan *cendol hijau* berupa goyangan pinggul. Gerakan ini dimana kedua tangan diletakkan di pinggang. Badan sedikit direndahkan kedepan. Kemudian kedua tumit dirapatkan dan telapak kaki dibuka hingga membentuk huruf V. Lalu pinggang digoyangkan ke kanan dan kiri.



Gambar 2.4: Gerakan *Cendol Hijau*

5. Gerakan *Pak Blang*

Gerakan *Pak Blang* terdiri dari gerakan-gerakan berikut:

- a. Badan tegak dan tangan kiri diangkat ke atas kepala dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Lalu, tangan kanan lurus ke samping

dengan jari tangan yang dilentikkan.

- b. Badan tegak dan kanan diangkat ke atas kepala dengan telapak kiri menghadap ke bawah. Lalu tangan kiri lurus ke samping dengan jari tangan yang dilentikkan.
- c. Gerakan kaki mengikuti gerakan tangan. Apabila tangan kiri di atas kepala maka kaki kanan yang melangkah ke depan. Begitupula sebaliknya ketika tangan kanan berada di atas kepala maka kaki kiri yang melangkah kedepan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian.



Gambar 2.5: Gerakan *Pak Blang*

6. Gerakan *Gibang*

Gerakan *Gibang* terdiri dari gerakan-gerakan dimana badan dicondongkan ke depan lalu tangan kiri diletakkan di pinggang sedangkan tangan kanan lurus ke samping. Kaki kanan disilangkan di depan kaki kiri. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara bergantian. Setelah itu lakukan berjalan berputar dengan delapan hitungan. Pada hitungan ke delapan, posisi kemali seperti semula disertai kedua tangan melempar selendang (*seblak*).



Gambar 2.6: Gerakan *Gibang*

D. Meningkatkan Motorik halus Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran Tari Kreasi

Motorik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan manusia. Tanpa motorik seorang manusia tidak akan dapat melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Salah satu keterampilan motorik yang sangat lekat dengan kehidupan adalah motorik halus. Hal ini dikarenakan keterampilan motorik halus berhubungan dengan pergelangan tangan dan jari-jari. Semua gerakan yang berhubungan motorik halus tidak lepas dari koordinasi mata dan tangan maupun jari-jari baik untuk menggenggam dan menyentuh benda, lalu pada kegiatan sehari-hari seperti mengancingkan baju dan makan.

Koordinasi antara mata dan tangan menjadi hambatan tunagrahita dalam kegiatan maupun gerakan yang berhubungan keterampilan motorik halus maka perlu adanya sebuah tindakan untuk membantu mematangkan gerakan pada pergelangan tangan dan jari-jari serta membantunya dalam konsentrasi. Salah satu kegiatan yang dapat melatih keterampilan motorik halusnya adalah dengan mempelajari seni tari. Seni tari sebagai salah satu

seni pertunjukkan banyak diminati semua orang karena banyak manfaatnya. Selain dapat menimbulkan rasa kecintaan terhadap karya seni bagi dan rasa percaya diri bagi para penarinya, disisi lain tari kreasi dapat meningkatkan keterampilan motorik. Hal ini dikarenakan tari kreasi yang berasal dari pengembangan seni tari yang mengeksplorasi dan melibatkan aktivitas gerak tubuh sebagai sebuah karya tari.

Tari kreasi juga dapat bermanfaat bagi seorang tunagrahita karena pada kenyataannya kondisi motorik tunagrahita yang terlambat mengakibatkan kekakuan pada motoriknya baik motorik halus dan kasar. Padahal tunagrahita sebagai seorang individu harus melakukan aktivitasnya layaknya kebanyakan orang lain. Diharapkan dengan adanya kegiatan pembelajaran tari kreasi maka keterampilan motorik siswa dapat terlatih dan diharapkan pada akhirnya akan meningkat. Pada akhirnya hasil dari latihan motorik yang didapat akan diterapkan ketika melakukan aktivitasnya. Baik dalam hal mempelajari gerakan-gerakan jari, meningkatkan kemampuan menulis siswa serta keterampilan tangan lainnya. Kemudian siswa dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Melatih keterampilan motorik siswa tunagrahita melalui tari kreasi pertama-tama dapat dilakukan dengan cara meniru dimana guru sebagai model memperagakan gerakan-gerakan tari kreasi. Siswa mengamati gerakan tersebut agar dapat merespon gerakan-gerakan tari yang diperagakan oleh guru dengan harapan siswa dapat mengikuti gerakan

tersebut. selanjutnya siswa dapat menerapkan gerakan-gerakan tari yang telah diperagakan oleh guru berdasarkan instruksi dan bayangan gerakan-gerakan yang telah diperagakan oleh guru. Kesalahan-kesalahan dalam gerakan banyak karena siswa masih dalam tahap mencoba-coba.

Langkah selanjutnya adalah siswa mampu memantapkan gerakan-gerakan tari yang telah dipelajarinya dengan cara menerapkan gerakan tari yang telah dipelajarinya dengan kesalahan-kesalahan yang minimal. Kemudian siswa dapat merangkai gerakan-gerakan tari yang telah dipelajarinya sesuai dengan aturan. Pada akhirnya siswa mencapai tahap naturalisasi dimana gerakan-gerakan yang dilakukan secara rutin akan menjadi sebuah otomatisasi gerakan dimana ketika siswa mendengar irama dari sebuah tarian maka secara otomatis siswa akan bergerak sesuai dengan irama tersebut. Keberhasilan siswa dalam melakukan gerakan tari menjadi penentu meningkatnya keterampilan motorik halus siswa.

Gerakan-gerakan yang ada dapat siswa terapkan ketika menghadapi dunia nyata untuk aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Sebagai contoh gerakan-gerakan tangan dalam tari kreasi yang melibatkan jari-jari dapat melatih otot-otot siswa dalam keterampilan motorik halus seperti menulis dan keterampilan dalam bina diri seperti mengancingkan baju. Bahkan bisa juga diaplikasikan dalam bidang lain seperti pelajaran matematika. Hal ini dapat dilakukan ketika siswa menghitung gerakan-gerakan tari yang telah dipraktekkan. Maka dengan begitu semua informasi

baru yang didapatnya akan dikombinasikan dengan memori yang dimiliki siswa sehingga ketika siswa menemukan situasi baru maka siswa akan menggunakan kombinasi tersebut sebagai pemecahan masalahnya.

E. Hasil penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul "*Hubungan antara kemampuan menari dengan konsep diri pada anak tunarungu di SLB-B Pangudi luhur*" yang disusun oleh Jelyna Christine pada tahun 2008 dari Universitas Negeri Jakarta. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan menari dengan konsep diri. Semakin baik kemampuan menari, maka akan semakin tinggi tingkat konsep diri. Kontribusi keterampilan menari terhadap konsep diri anak tunarungu dapat terlihat dari persentase hubungan 30, 14% dan terdapat 69, 86% faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri anak tunarungu.

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi Tukinem dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2011 yang berjudul "*Pembelajaran Seni Tari Kreasi Ondel-ondel untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Tuna Grahita di SLB Bagian C Dharma Asih Kota Depok.*" Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah diberikan intervensi dengan seni tari kreasi maka, tiap-tiap subjek terlihat peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran

dengan menggunakan media seni tari kreasi seperti terlihat pada salah satu subjek penelitian yaitu "AF" kemampuan motorik halusnya mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 70, pada siklus II sebesar 72 dan siklus III sebesar 74. Hal ini menunjukkan bahwa diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan seni tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus responden yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan seni tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus responden yang bersangkutan.

F. Pengembangan konseptual rencana tindakan

Tari kreasi dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus siswa tunagrahita kelas IV di SLB C Budi Daya Cijantung. Hal ini dikarenakan gerak-gerak dalam tari kreasi dapat menjadi sebuah stimulus yang akan mengaktifkan serta mematangkan koordinasi antara motorik antara sistem syaraf dengan gerak-gerak otot siswa tunagrahita yang kaku. Apabila sudah teraktifkan ditambah dengan latihan-latihan maka akan mempermudah siswa dalam mempelajari gerakan-gerakan motorik halus seperti menulis dan menggambar serta melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi yang cermat seperti mengancingkan baju, menali sepatu dan baju.

Penerapan tari kreasi dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik di dalam kelas terdapat tiga tahapan mulai dari rancangan atau

perencanaan, pelaksanaan, hingga pada evaluasi atau hasil belajar yang ditunjukkan dalam perubahan perilaku.

1. Tahapan pertama rancangan atau perencanaan

Tahapan pertama merupakan tahapan persiapan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti merancang beberapa hal yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan yaitu:

a. Merancang tujuan pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tari kreasi sebagai stimulus dari sebuah informasi. Dengan tari kreasi diharapkan dapat mengaktifkan serta mematangkan koordinasi antara motorik antara sistem syaraf dengan gerak-gerak otot siswa tunagrahita yang kaku yang dikombinasikan dengan latihan-latihan yang rutin maka akan terlihat peningkatan yang divisualisasikan melalui perubahan perilaku.

Untuk itu tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dari pembelajaran tari kreasi dalam meningkatkan motorik berdasarkan teori domain psikomotor Dave diantaranya; 1) siswa mampu menirukan gerakan tari kreasi dengan baik; 2) siswa mampu menerapkan gerakan-gerakan tari kreasi berdasarkan petunjuk; 3) siswa mampu memantapkan gerakan-gerakan yang ada dalam tari kreasi dengan baik; 4) siswa mampu mengartikulasikan atau merangkai gerakan-gerakan dalam tari kreasi dengan

aturan yang tepat; 5) siswa secara alami mampu menaturalisasi gerakan-gerakan tari kreasi.

Dengan beberapa tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru maka akan menjadikan tolak ukur dalam penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian. Dengan penyusunan tujuan pembelajaran, akan menjadi sebuah batasan segala kegiatan yang akan dilakukan agar tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai oleh guru.

b. Pemilihan alat dan bahan yang mendukung untuk keperluan pembelajaran tari kreasi

Setelah merancang tujuan pembelajaran, selanjutnya guru memilih alat dan bahan yang mendukung kegiatan pembelajaran. Misalnya materi tari kreasi tradisional maka, ada beberapa bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Guru harus menyiapkan musik pengiring tari yaitu lagu Kicir-kicir dari Betawi. Karena musik pengiring tari dapat melalui bentuk Mp3 maka alat-alat yang harus disiapkan berupa perangkat elektronik seperti speaker, laptop, maupun *handphone*.

Bahan lain yang harus disiapkan adalah susunan gerakan tari atau koreografi. Koreografi harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Gerakan dibuat sesederhana mungkin agar siswa tunagrahita bisa mempraktekkannya dengan baik.

c. Merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Setelah merencanakan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran maka, kegiatan selanjutnya adalah merancang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan yang akan diterapkan oleh guru dan siswa yaitu: 1) mengkomunikasikan tujuan yang akan dicapai kepada siswa; 2) melakukan pemanasan; 3) siswa mengamati guru ketika mempraktekkan gerakan tari tanpa iringan musik; 4) siswa mengikuti gerakan tari melalui bimbingan guru secara bersama-sama; 5) siswa mempraktekkan gerakan-gerakan tari secara individu dengan iringan musik serta bantuan guru mengulang gerakan tari hingga lancar dan secara bertahap hilangkan bantuan

d. Merancang penilaian atau evaluasi.

Penilaian atau evaluasi digunakan sebagai alat ukur kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk menilai hasil dari kegiatan pembelajaran dapat menggunakan teknik tes gerakan tari. Penilaian sesuai dengan kemampuan individu masing-masing siswa

Sedangkan untuk menilai keefektifan pembelajaran tari kreasi dapat dilihat melalui teknik observasi dengan cara mengamati proses pembelajaran tari kreasi dalam meningkatkan motorik siswa dengan cara melihat bagaimana tahapan siswa dalam mempelajari gerakan tari. Apakah siswa

harus selalu dibimbing atau tidak. Bagaimana peningkatan yang didapat setelah mempelajari tari kreasi menjadi indikator penilaian.

LKS (Lembar Kerja Siswa) dinilai dari proses siswa ketika mempelajari gerakan tari apakah memerlukan bimbingan atau secara mandiri dapat mempraktekannya. Gerakan yang dinilai adalah gerakan yang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung. Guru bertugas sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran tari kreasi. Guru juga menilai peningkatan motorik halus siswa yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan siswa dalam melakukan gerakan tari kreasi. Dari kegiatan ini dapat terlihat seberapa banyak peningkatan motorik yang didapat dari hasil belajar tari kreasi.

2. Pelaksanaan Kegiatan Meningkatkan Motorik melalui tari kreasi

Dalam kegiatan pembelajaran tari kreasi dalam rangka meningkatkan motorik siswa tunagrahita kelas V langkah-langkah kegiatan yang akan diterapkan oleh guru dan siswa yaitu dibagi dalam 3 tahap yaitu pembukaan, kegiatan inti, penutup.

Kegiatan pembukaan diawali dengan pengkondisian kelas dengan meletakkan tempat duduk di sudut kelas agar ruangan lebih luas dan lebih bebas ketika mempelajari gerakan tari, kemudian dilanjutkan dengan absensi, dan membaca doa. Kegiatan akan dilanjutkan dengan pengkomunikasian materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini kepada siswa.

Kegiatan inti diawali dengan pemanasan agar otot-otot siswa tidak kaget ketika melakukan gerakan tari. Setelah pemanasan siswa mengamati guru ketika mempraktekkan gerakan tari tanpa iringan musik secara bertahap. Setelah itu siswa meniru gerakan tari melalui bimbingan guru. Siswa mengulang gerakan tari hingga dirasa siswa telah lancar dalam mempraktekkan gerakan tari. Siswa mempraktekkan gerakan tari menggunakan iringan musik setahap demi setahap. Kegiatan akhir dari pembelajaran tari kreasi adalah siswa mempraktekkan rangkain gerakan tari yang dipelajari dengan iringan musik. Lalu guru merefleksikan apa yang telah dipelajari dan di dapat pada kegiatan pembelajaran kali ini.

3. Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi pada kegiatan ini sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran tari kreasi dalam meningkatkan keterampilan motorik. Tanpa evaluasi, apalah artinya kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa. Dalam kegiatan ini, evaluasi dapat dilakukan di awal pelajaran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa tentang materi yang akan diberikan.

Selanjutnya pada proses pembelajaran, yang biasanya dilakukan dalam bentuk pengamatan. Pengamatan tersebut meliputi perilaku berkarakter dan keterampilan sosial pada siswa yang terjadi pada saat

pembelajaran berlangsung. Yang terakhir, evaluasi dilakukan di akhir pelajaran dapat dilihat dari tes unjuk kerja keterampilan motorik. Tes unjuk kerja dilaksanakan siswa mempraktekkan gerakan tari kreasi. Indikator pengukuran hasil belajar dapat dilihat dari aspek-aspek teori psikomotor yang menjadi acuan dalam indikator pencapaian hasil belajar. Indikator pencapaian meliputi: (1) meniru gerakan-gerakan tari kreasi, (2) menerapkan gerakan-gerakan tari kreasi berdasarkan petunjuk; (3) memantapkan gerakan-gerakan yang ada dalam tari kreasi; (4) pengartikulasian gerakan-gerakan dalam tari kreasi dengan aturan yang tepat; (5) Naturalisasi gerakan-gerakan tari kreasi secara alami.